

JURNALISME DI ERA DIGITAL

JOURNALISM IN DIGITAL ERA

Marhamah, Fauzi

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Lhokseumawe,
Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireun
marhamahrusdy@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan transformasi jurnalisme di era digital dan untuk mendiskripsikan tantangan jurnalisme di era digital. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang jurnalisme digital. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data yaitu kajian pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan jurnalisme digital sebagaimana konteks penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tranformasi jurnalisme di era digital terjadi pada empat hal yaitu: cara kerja para jurnalis dalam mencari informasi, sifat konten berita, struktur organisasi media di dalam ruang redaksi: dan sifat hubungan antara media, reporter dengan sejumlah publik seperti khalayak (audi ence). Tantangan jurnalisme digital di era digital adalah dalam hal menyajikan informasi yang akurat, befrkualitas dan kredibel kepada khalayak.

Kata Kunci: Jurnalisme, Transformasi, Digital

Abstract: This study aims to describe the transformation of journalism in the digital era and to describe the challenges of journalism in the digital era. This study uses a type of library research and a qualitative approach. The literature studied in this study are books on digital journalism. The data collection method used is the documentation method, in the form of books, notes, transcripts, newspapers, magazines, journals. The data validity technique uses triangulation of data sources, namely a literature review that has relevance to digital journalism as well as the research context. Data analysis was carried out descriptively by using a series of logical thinking that can be used to construct a number of concepts. The results of the study

explain that the transformation of journalism in the digital era occurs in four things, namely: the way journalists work in finding information, the nature of news content, the organizational structure of the media in the newsroom: and the nature of the relationship between the media, reporters and a number of publics such as audiences (audience).). The challenge of digital journalism in the digital era is in terms of presenting accurate, quality and credible information to the public.

Keywords: Journalism, Transformation, Digital

Pendahuluan

Jurnalisme merupakan suatu kegiatan meliput, mengolah dan menyebarkan informasi secara akurat terhadap suatu kejadian untuk disebarluaskan kepada publik.¹ Jurnalisme bukan semata-mata menuliskan berita, akan tetapi lebih dari pada itu merupakan kecakapan seorang jurnalis dalam mengejar sumber berita yang aktual dan penting. Dengan demikian, jurnalisme dapat didefinisikan sebagai kegiatan jurnalis dalam mencari, mengumpulkan dan mengolah data sehingga menghasilkan berita yang menarik. Kegiatan jurnalisme tersebut kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan kepada masyarakat melalui media cetak, elektronik dan digital.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jurnalisme sebagai seni meliput, menulis dan menyebarkan informasi sekaligus sebagai profesi. Karena di dalam profesi dibutuhkan keahlian dan kerja sesuai dengan keahliannya sehingga orang itu mendapat imbalan. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melalui Internet berdampak pada perubahan pendistribusian informasi. Distribusi informasi semakin cepat dan khalayak juga menerimanya secara cepat.

Hal tersebut menunjukkan begitu dahsyatnya revolusi teknologi mempengaruhi jurnalisme sehingga terjadi perubahan pada pengertian jurnalisme. Konsep jurnalisme konvensional bertransformasi di era digital dengan melibatkan teknologi berbasis internet. Media cetak, radio dan televisi konvensional mulai mentransformasi diri melalui konsep konvergensi

¹ Shapiro, I., Brin, C., Bedard-Brule, I. And Mychajlowycz, K. Verification as a Strategic Ritual, How journalists retrospectively describe processes for ensuring accuracy. *Journalism Practice*, 7(6), 2013. 657–673.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17512786.2013.765638>.

media berbasis internet. Teknologi komunikasi melalui internet juga menjadikan jangkauan akses informasi semakin luas hingga ke pelosok daerah yang terjangkau internet.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi merubah platform masyarakat dalam mengakses informasi. Menurut data We Are Social dan Hootsuite dalam Global Digital Report 2020, tingkat pengguna internet di Indonesia mencapai 175,4 juta orang atau 64 persen dari jumlah total penduduk Indonesia. Dibandingkan tahun 2019 terjadi peningkatan sekitar 17 persen.² Fenomena ini menunjukkan bahwa era digital telah memberi perubahan besar dengan menciutkan dunia menjadi *global village*. Digitalisasi memungkinkan informasi dapat disebarluaskan melalui berbagai platform dan berimplikasi pada pola konsumsi yang lebih divergen.

Jurnalisme digital merupakan sintesis dari tradisi dan inovasi dengan menggunakan teknologi digital dalam memproduksi informasi untuk publik secara umum.³ Perkembangan teknologi media sangat terkait dengan sejarah dan perkembangan jurnalisme.⁴ Konsep jurnalisme konvensional mulai ditambah dengan unsur-unsur yang melibatkan fungsi teknologi digital. Digitalisasi menjadikan informasi dapat dikonversi dari media massa analog ke dalam bentuk digital dan disajikan dalam satu wadah yang sama. Pengertian jurnalisme digital yang sebagian besarnya menitikberatkan kepada tahapan diseminasi informasi dengan seperangkat teknologi media digital dapat disebut sebagai konvergensi media.

Konvergensi dimaksudkan sebagai bagian dari perkembangan teknologi komunikasi yang disebut dengan era digital. Konvergensi pada media adalah penggabungan beragam teknologi seperti cetak, televisi, telepon, dan computer. Konvergensi telah diterapkan oleh media seperti oleh situs media CNN, BBC dan SKY News. Media tersebut memanfaatkan situs online untuk mengintegrasikan seluruh konten berita dengan menggunakan berbagai platform.

²Kumparan.com. Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet. <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>. 2020.

³ Kawamoto, Kevin, ed. *Digital journalism: Emerging media and the changing horizons of journalism*. (USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2003), h. 4

⁴ Steensen, Steen, and Laura Ahva. "Theories of journalism in a digital age: An exploration and introduction." *Digital Journalism vol.3 issue 1 (2015)*, pp. 1-18.

Sedangkan pada tataran jurnalis, konvergensi telah memberikan perubahan pada cara kerja jurnalistik. Wartawan harus mampu menyebarkan informasi dengan memadukan berbagai media sekaligus antara teks, audio dan video.⁵ Dalam hal ini, jurnalis dan kegiatannya dituntut untuk melakukan reorientasi terhadap elemen jurnalisme. Tentunya jurnalis harus menyesuaikan manajemen media sebagaimana perkembangan dan tuntutan khalayak di era digital.

Konvergensi media memunculkan istilah *versatile* yaitu kemampuan dan keterampilan wartawan menggunakan multimedia dalam reportase dan memproduksi jurnalistik.⁶ Konvergensi menjadikan perubahan pada tata kelola ruang redaksi. Perubahan tersebut terjadi karena proses jurnalisme digital membutuhkan koordinasi lebih jauh dan terintegrasi. Banyak istilah yang digunakan untuk jurnalisme di era digital seperti jurnalisme multimedia atau jurnalisme online.⁷

Berdasarkan beberapa istilah tersebut, istilah yang sering digunakan adalah jurnalisme digital. Jurnalisme digital diartikan sebagai bentuk jurnalisme yang menggunakan media digital.⁸ Jurnalisme digital tidak hanya sebatas jurnalisme yang menggunakan sumber daya internet dan jaringan seluler, tetapi juga meliputi media televisi dan radio digital. Artinya, era digital tidak hanya sebatas digitalisasi konten media ke bit, tetapi merupakan kehidupan yang dinamis dari media, isi dan hubungannya dengan khalayak. Ciri khas dari jurnalisme digital terletak pada kemudahan dalam mengaksesnya kapan saja atau disebut secara *real time*.

Jurnalisme digital dapat diartikan juga sebagai proses penyampaian informasi dengan menggunakan media internet melalui penggabungan tulisan, audio dan video sehingga berita sebelumnya dapat diakses kembali

⁵ Adzkia, Aghnia RS. "Praktik Multimedia dalam Jurnalisme Online di Indonesia (Kajian praktik wartawan multimedia di cnnindonesia. com, rappler. com, dan tribunnews. com." *Jurnal Komunikasi* 10.1 (2015): 41-53.

⁶ Saltzis K & Dickinson R. Inside the changing newsroom: journalists' responses to media convergence. *Aslib Proceedings*, 60(3),2008, pp. 216-228. <https://doi.org/10.1108/00012530810879097>

⁷ Deuze, Mark. "What is multimedia journalism?." *Journalism studies* vol. 5 issue.2 (2004), pp. 139-152.

⁸ Salaverría, Ramón. "Digital journalism: 25 years of research. Review article." *El profesional de la información (EPI)* vol.28 issue.1 (2019), pp. 1-26

oleh pengguna internet.⁹ Definisi lain menyebutkan jurnalisme digital adalah media digital yang digunakan oleh wartawan dalam proses jurnalisme.¹⁰ Media digital yang dimaksudkan adalah media cetak online atau e-paper juga media sosial seperti Twitter dan Facebook dan Twitter sehingga dapat menjangkau *feedback* dari audiens. Jurnalisme digital ditandai dengan penyebaran informasi yang lebih luas dengan jangkauan yang lebih global karena adanya implikasi dari penggunaan multimedia yang terhubung jaringan internet.¹¹ Multimedia yang dimaksudkan terdiri dari gabungan berbagai medium seperti blog, podcast, video digital dan galeri foto. Selain itu jurnalisme digital ditandai dengan kolaborasi antara wartawan dan penulisnya dan keterlibatan yang interaktif.

Penelitian ini menggunakan teori disrupsi digital yang dipopulerkan oleh Christensen. Teori ini menjelaskan tentang persaingan dalam dunia bisnis, bagaimana bisnis kecil dapat mengalahkan bisnis besar sebagai pemimpin pasar (*incumbent*) yang notabene menang dari segi dana dan sumber daya manusia. Teori tersebut menunjukkan bahwa persaingan tersebut menang karena perubahan besar yang dikenal dengan disrupsi.¹² Disrupsi tidak hanya sekedar perubahan, tetapi lebih daripada itu adalah mengubah tatanan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan perubahan besar termasuk pada tataran komunikasi.

Secara tidak langsung Christensen mengaitkan disrupsi dengan dunia digital, bahkan banyak ahli menganggap teknologi digital mempercepat proses disrupsi. Dengan kata lain, disrupsi digital membawa konsekuensi pada cara dan pendekatan baru karena perubahan khalayak dan lanskap. Perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap arah perubahan dan inovasi yang disebut dengan *disruptive innovation*.

⁹ Schultz, Robert T. "Developmental deficits in social perception in autism: the role of the amygdala and fusiform face area." *International Journal of Developmental Neuroscience* 23.2-3 (2005): 125-141

¹⁰ Bosch, T. Digital journalism and online public spheres in South Africa. *Communicatio: South African Journal for Communication Theory and Research*, 36(2),2010, pp.265-275. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02500167.2010.485374>

¹¹ Malik, A., & Shapiro, I. What's Digital? What's Journalism? In Franklin & S. B. & Eldridge (Eds.), *The Routledge Companion to Digital Journalism Studies*, 2017. (p. 614 halaman). Routledge. <https://doi.org/https://www.routledge.com/The-Routledge-Companion-to-Digital-Journalism-Studies/Franklin-Eldridge-II/p/book/9781138887961>

¹² Christensen, Clayton M., et al. "Disruptive innovation for social change." *Harvard business review* 84.12 (2006): 94.

Hadirnya fenomena *disruptive innovation* ini telah melahirkan berbagai macam inovasi dalam bidang teknologi.

Perkembangan teknologi digital yang ditandai dengan meluasnya jaringan internet menjadikan khalayak dapat dengan mudah berbagai informasi. Fenomena tersebut diistilahkan dengan disrupsi digital yaitu terjadinya perubahan aktivitas masyarakat dari konvensional beralih kepada sistem digital. Disrupsi digital menjadikan informasi lebih cepat dan efisien sampai kepada khalayak. Teknologi digital mampu menghadirkan apapun secara real time, sehingga semua informasi dapat dengan mudah dinikmati dari jarak jauh melalui media digital.¹³ Disrupsi digital menggambarkan fenomena kecanggihan teknologi yang berdampak besar pada semua lini kehidupan manusia.

Disrupsi digital menjadikan media dapat menyatukan semua jenis dan format penyebaran informasi ke dalam satu wahana. Dunia ada dalam genggaman karena gawai berubah menjadi perangkat ajaib yang mengubah kebiasaan khalayak dalam mengonsumsi informasi. Tanpa perlu berlangganan surat kabar secara fisik, tetapi cukup dengan berlangganan e-paper begitu juga dengan radio dan televisi. Isu penting dari disrupsi digital bukan memperdebatkan media mana yang paling banyak dikonsumsi khalayak, tetapi pada fenomena munculnya konsumen media yang cenderung *multi tasking*.

Teori disrupsi semakin terkenal setelah King merespon dan mengkoreksinya dan bersamaan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.¹⁴ Menurut teori ini kekalahan bisnis besar karena menolak kebaruan teknologi yang disruptif. Dan peluang tersebut dimanfaatkan oleh bisnis kecil yaitu inovasi disruptif (*disruptive innovation*) sehingga lebih efisien. Inovasi disruptif lebih daripada memanfaatkan teknologi informasi yang dipadukan dengan ide dan riset. Dapat dikatakan inovasi disrupsi merupakan kebaruan yang dapat menyederhanakan sesuatu sehingga menjadi lebih berkualitas. Teori ini telah memberikan pandangan tentang

¹³ Piliang, Y. A. *Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan*. (Yogyakarta:Cantrik Pustaka, 2018), h. 53.

¹⁴ King, Andrew A., and Baljir Baatartogtokh. "How useful is the theory of disruptive innovation?." *MIT Sloan Management Review* 57.1 (2015): 77.

gelombang perubahan yang sedang melanda dunia saat ini sehingga perubahan tersebut dapat disikapi secara positif.

Disrupsi merupakan instrument konseptual untuk memaknai perubahan yang terjadi karena berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi. Dengan corak yang temporer, konsep disrupsi telah mengidentifikasi kondisi aktual di era digital saat ini yang sarat dengan inovasi dan kreativitas. Teknologi digital selalu berkaitan dengan media, karena media semakin berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi. Hal ini membawa perubahan dari penggunaan media konvensional kepada media baru sehingga memudahkan khalayak untuk mengakses informasi.

Sistem digital sebagai perkembangan dari sistem analog cenderung pada pengoperasian yang otomatis.¹⁵ Perubahan ini telah mengancam media cetak karena khalayak telah beralih pada penggunaan teknologi online yang lebih efisien dan mudah mengakses informasi. Perubahan dari sistem analog kepada digital membawa perubahan besar pada industri media menjadi media baru. Media baru diartikan sebagai media yang terbentuk karena adanya interaksi antara manusia dengan jaringan internet. Dengan demikian, era digital lebih kepada dinamika media baru dan kemudahan mengakses informasi.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan jurnalisme digital, yaitu penelitian Ashari (2019) dengan judul: "Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan." Hasil penelitian menjelaskan bahwa digitalisasi dalam pandangan jurnalisme merupakan sebuah proses yang berlangsung dari hulu ke hilir dan itu semua bersumber dari konversi informasi ke dalam kode biner 0 dan 1. Bila melihat dari hulunya, yakni saat sebuah informasi dikonversi menjadi sekumpulan bytes, informasi tersebut dapat dipadatkan dan dikompresi. Bila pada saat bersamaan teknologi penyimpanan data kapasitasnya semakin membesar, maka demikian pula halnya dengan kuantitas data yang tersedia, jumlahnya akan semakin membesar. Dampaknya, masyarakat akan disuguhi oleh limpahan data. Dari sudut pandang ini, tuntutan jurnalis dituntut untuk meningkatkan kerjanya dalam mencari sumber informasi. Di sisi lain, digitalisasi konten memungkinkan

¹⁵ Aji, R. (2016). Digitalisasi, Era Tantangan Media. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>

adanya penyatuan dari konten-konten yang sebelumnya terpisah antara media cetak, radio dan televisi. Ini berarti menjadi peluang sekaligus tantangan bagi jurnalis. Salah satu tantangan yang paling banyak dikemukakan adalah tuntutan bagi jurnalis supaya bisa mengoperasikan berbagai platform digital.¹⁶

Penelitian lain yaitu: Waluyo (2018) berjudul "Makna Jurnalisme dalam Era Digital: Suatu Peluang dan Transformasi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi, jurnalisme dalam era digital menangkap peluang yang berkembang, diantaranya melakukan konvergensi media dan mentransformasi diri menjadi media online dalam era digital. Jurnalisme yang dipraktekkan oleh para jurnalis bertumpu pada regulasi, kode etik jurnalistik dan juga perkembangan pandangan masyarakat dari akibat perkembangan zaman dengan hadirnya era digital. Era digital telah membawa perubahan terhadap praktik jurnalisme konvensional menjadi jurnalisme media digital yang karakteristiknya pengolahan berita yang cepat, distribusi yang cepat pula untuk sampai kepada khalayak dan dapat dipercaya. Era digital dewasa ini telah memberikan peluang bagi media untuk segera melakukan transformasi menjadi media siber dengan bentuk korporasi media menjadi konvergensi media.¹⁷

Sedangkan penelitian Hakim (2019) dengan judul "Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital", menyatakan bahwa fenomena transformasi digital yang mempengaruhi dunia jurnalistik menjadi tantangan. Tidak hanya berkaitan dengan tren pembaca yang banyak beralih dari versi cetak ke digital, tetapi juga media beradaptasi dengan platform media yang cepat. Konsep jurnalisme Islam merupakan alternatif praktik negatif jurnalistik sebagai dampak dari digitalisasi media atau yang ditandai dengan lahirnya internet. Jurnalisme Islam memperkaya khazanah kode etik jurnalistik. Jurnalistik Islam dapat menjadi perspektif baru sekaligus solusi di

¹⁶ Ashari, Muhammad. "Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan." *Inter Komunika* 4.1 (2019), h. 1-16.

¹⁷ Waluyo, Djoko. "Makna Jurnalisme dalam Era Digital: Suatu Peluang dan Transformasi." *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* 1.1 (2018), h. 33-42.

tengah kegamangan masyarakat dalam memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸

Penelitian Muliawanti (2018) dengan judul "Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme dan Profesionalitas Jurnalisme Online", menjelaskan bahwa kemajuan teknologi yang semakin pesat dewasa ini mendorong industri jurnalisme turut merambah pada digitalisasi, dengan munculnya fenomena jurnalisme online. Di era jurnalisme online sendiri, para jurnalis dituntut untuk mengikuti kondisi pembaca di dunia maya, dimana informasi dituntut untuk serba cepat. Namun disisi lain jurnalis online juga dituntut memiliki keterampilan lebih dibandingkan jurnalis konvensional, dimana keterampilan dalam penyediaan konten baik visual, maupun penulisan, juga dituntut untuk lebih cepat dan kreatif dalam berinovasi pada penampilan berita dan informasi dalam menulis di multiplatform. Keterampilan jurnalis yang dituntut untuk serba bisa tersebut menimbulkan permasalahan-permasalahan yang muncul yaitu mengenai keprofesionalitasan jurnalis itu sendiri, dimana dalam proses pengumpulan berita, pengolahan, dan penyajian berita tidak sesuai dengan etika profesionalitas jurnalis online. Dampak positif dari profesionalitas jurnalisme online diantaranya dituntut untuk lebih terampil dalam penyediaan konten baik visual, maupun penulisan, juga dituntut untuk lebih cepat dan kreatif dalam berinovasi penampilan berita dan informasi. Namun di samping itu muncul permasalahan lain yaitu mengenai pengumpulan beritayang rentan akan plagiasi, pelaporan berita, yang menggeser praktik "pra erifikasi" menjadi "paska verifikasi", dan pada aspek penyajian berita yang melahirkan fenomena jurnalisme judul.¹⁹

Berdasarkan definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jurnalisme digital merupakan penyampaian informasi atau publikasi dengan menggunakan jaringan internet sebagai media. Konsep jurnalisme digital lebih menekankan pada penggunaan media digital oleh wartawan. Penggunaan media digital tersebut meliputi medium website dan weblog sebagai medium dalam diseminasi informasi. Website adalah dokumen elektronik yang terhubung

¹⁸ Hakim, Lukman. "Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 9.2 (2019), h. 314-338.

¹⁹ Muliawanti, Lintang. "Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme dan Profesionalitas Jurnalisme Online." *LENERA* 2.1 (2018), h. 79-98

dengan jaringan internet sehingga setiap orang dapat melihatnya. Untuk mengarahkan berbagai teks dalam website, menggunakan weblog yang secara simultan diperbaharui. Selain itu juga memanfaatkan penggabungan platform seperti menggunakan media sosial yaitu Facebook dan Twitter sebagai salah satu cara diseminasi informasi. Kecenderungan media massa saat ini lebih kepada diseminasi informasi secara multiplatform dengan menggunakan jaringan internet. Penggabungan berbagai platform medium tersebut bertujuan agar informasi dapat disebarkan secara luas kepada khalayak. Berdasarkan kerangka konsep dan teori tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah transformasi jurnalisme di era digital?; dan 2) bagaimanakah tantangan jurnalisme di era digital?. Sedangkan tujuan penelitian yaitu: 1) untuk mendiskripsikan transformasi jurnalisme di era digital; dan 2) untuk mendiskripsikan tantangan jurnalisme di era digital.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam suatu karya ilmiah berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Dan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.²⁰ Literatur yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang jurnalisme digital.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mengunpulkan dokumentasi berupa jurnal, buku, transkrip, catatan lainnya terkait dengan komunikasi organisasi dan kepemimpinan. Sedangkan teknik keabsahan data diperlukan untuk mendapatkan data yang valid dengan diadakan pemeriksaan. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber data yaitu kajian pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan jurnalisme digital sebagaimana konteks penelitian. Data dianalisis secara deskriptif dengan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 92

mengkonstruksikan sejumlah konsep tentang gaya kepemimpinan dan komunikasi dalam organisasi. Konsep tersebut didiskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.²¹

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Transformasi Jurnalisme di Era Digital

Penyebaran informasi telah mengalami perubahan besar dengan berkembangnya teknologi digital. Perkembangan teknologi digital tersebut berdampak besar pada industri media sehingga memunculkan media online yang akan menggeser media konvensional. Untuk mengantisipasi perubahan besar tersebut, beberapa media mulai beradaptasi dengan melakukan migrasi kepada platform digital atau tetap mempertahankan media cetak tetapi menciptakan juga versi digitalnya. Dengan demikian, konvergensi media menjadi suatu keniscayaan agar tetap dapat bertahan. Teknologi komunikasi dengan menggunakan jaringan internet dapat menyebarkan informasi tersebut dengan lebih cepat dan jangkauan yang lebih luas.

Perubahan jurnalisme di era digital tampak pada karakterstiknya yaitu lebih cepat dalam pengolahan berita dan pendistribusian kepada khlayak.²² Selain itu juga dapat dipercaya melalui verifikasi pada Dewan Pers yang bertindak sebagai media siber yang resmi. Kondisi tersebut menyebabkan jurnalisme mengalami transformasi melalui konsep konvergensi media berbasis internet. Media digital menjadikan jurnalisme mengalami transformasi baik pada tataran konten, cara kerja wartawan, struktur ruang redaksi dan industri berita.²³

Dalam konteks tersebut, teknologi dapat mempengaruhi jurnalisme dalam empat hal yaitu: a) cara kerja para jurnalis dalam mencari informasi; b) sifat konten berita; c) struktur organisasi media di dalam ruang redaksi; dan d) sifat hubungan antara media, reporter dengan sejumlah publik seperti khalayak (audience), kompetitor, sumber berita, sponsor, serta regulasi yang dapat mengendalikan pers. Salah satu perubahan penting yang mempengaruhi cara kerja jurnalis adalah adanya digitalisasi terhadap konten.

²¹ Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), 2011, h. 55

²² Waluyo, Djoko. "Makna Jurnalisme dalam Era Digital: Suatu Peluang dan Transformasi." *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* 1.1 (2018), h. 33-42.

²³ Pavlik, J. V. *Journalism and New Media*. (Columbia University Press, 2001), h.58.

Digitalisasi konten dapat berdampak kepada pola distribusi konten yang bisa menjangkau berbagai platform digital.

Era media konvensional, konten radio, televisi dan cetak, didistribusikan secara terpisah. Namun ketika ketiga konten tersebut sudah bisa dikonversi ke dalam format digital, maka pendistribusiannya dimungkinkan untuk dilakukan bersamaan ke dalam platform digital yang sama. Jurnalisme digital tampak pada beberapa pola yaitu adanya keterlibatan yang interaktif, kolaborasi antara wartawan dan penulisnya, ada kesatuan publikasi sebagai implikasi dari multimedia. Selain itu juga tampak pada dampak yang lebih terasa dari pola penyebaran konten yang lebih luas, serta jangkauan yang lebih global karena faktor terhubung dengan jaringan internet

Transformasi yang terjadi di era digital tampak pada produk jurnalistik menggunakan berbagai platform, melibatkan tautan, melakukan kustomisasi dan keterlibatan khalayak sehingga berita menjadi jauh lebih mengalir. Di era digital, situs berita terus menerus diperbaharui. Media digital juga memberikan kemudahan bagi wartawan dalam melakukan proses jurnalisme. Teknologi tersebut membantu wartawan mulai dari menemukan sumber, memeriksa fakta dan memenuhi deadline. Perubahan juga terjadi pada ruang berita menjadi desentralisasi dan fleksibel.

Era digitalisasi mendorong jurnalisme merambah ke jejaring internet, sehingga kegiatan pengumpulan, penyuntingan dan penyebaran informasi dilakukan melalui situs berita (web) dan media sosial. Karakteristik utama jurnalisme digital adalah pesan teks yang disajikan dengan menggunakan multiplatform, selalu diperbaharui dan interaktivitas.²⁴ Transformasi juga tampak pada karakteristik jurnalisme digital menjadi hipertekstual atau terhubungnya teks melalui tautan. Selain itu terjadi integrasi antara jurnalisme konvensional dengan web atau konvergensi media, dan interaktivitas yaitu komunikasi partisipatif dari pengguna internet.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan mendasar pada jurnalisme digital adalah multimedia interaktivitas dan memiliki tautan yang mudah dibagikan. Selain itu transformasi terjadi pada kemudahan mengakses

²⁴ Muliawanti, Lintang. "Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme dan Profesionalitas Jurnalisme Online." *LENTERA* 2.1 (2018), h. 79-98

informasi yang dipublikasikan dan terbukanya ruang publikasi. Penggunaan multiplatform dalam produk jurnalistik menunjukkan bahwa transformasi pada jurnalisme digital telah mengandalkan data infografis dan visual interaktif. Di era digital, jurnalisme tidak lagi hanya sekedar mengandalkan kecepatan dalam penyajian informasi.

Transformasi jurnalisme di era digital juga terlihat pada penggunaan media sscial baik sebagai medium membagikan link berita maupun sebagai medium menyajikan berita. Selain itu, transformasi juga terjadi pada khalayak media yang sudah aktif sehingga melahirkan jurnalisme masyarakat yang memberi peluang untuk melaporkan peristiwa atau pendapat dan dipublikasikan. Pesatnya perkembangan teknologi digital yang diikuti dengan perkembangan media sosial menjadikan khalayak tidak hanya sebagai konsumen informasi tetapi juga memproduksinya, Melalui media sosial, setiap orang dapat menjadi jurnalis bahkan menjadi pemimpin redaksi yang justru lebih banyak menciptakan kegaduhan dan pesimisme.

Fenomena tersebut menuntut media konvensional menjadi penjernih informasi dengan akurasi dan verifikasinya sehingga dapat mengatasi penyebaran fake news dan hoaxes. Karena media sosial dinilai cenderung menyebarkan konten yang disenangi pengguna sehingga membuat mereka terperangkap dengan yang disebut bilik gema (*echo chamber*) dan menutup fakta lain. Karakteristik komunikasi massa setelah adanya media sosial berubah menjadi mudah diakses, masyarakat yang aktif seperti menyebarkan dan membuat informasi, dan bersifat interaktif.²⁵ Jika sebelumnya masyarakat hanya mengkonsumsi berita, tetapi sekarang masyarakat dapat memproduksi berita.

Hal tersebut menyebabkan seringnya informasi pertama sebuah peristiwa baik data, foto maupun video justru diperoleh dari masyarakat yang menyebarkannya melalui media sosial. Kemudian informasi tersebut digunakan media profesional sebagai sumber untuk kemudian disiarkan kembali. Wartawan mendapatkan sumber informasi dari media sosial sudah menjadi hal yang biasa, yang kemudian informasi tersebut menjadi bahan

²⁵ Adornato, Anthony. *Mobile And Social Media Journalism: A Practical Guide*. CQ Press, 2017), h. 47

berita untuk dipublikasikan Kembali.²⁶ Peran media konvensional sangat besar dalam mengaplikasikan kebenaran dan menyingkap fakta terutama pada era yang disebut dengan post truth, era dimana sentimen lebih berperan daripada fakta dalam mempengaruhi keputusan atau era pasca kebenaran. Hal tersebut menjelaskan bahwa transformasi jurnalisme di era digital terjadi pada tataran penggunaan media, cara kerja wartawan dan industri media massa.

Proses pengemasan informasi dilanjutkan dengan diseminasi informasi kepada publik. Pada tahap diseminasi informasi ini terdapat beberapa perubahan dalam kaitannya dengan digitalisasi. Dalam era media konvensional, diseminasi informasi akan tergantung kepada jenis medianya, baik itu surat kabar, majalah, radio dan televisi. Masing-masing media tersebut memiliki cara tersendiri dalam diseminasi berita. Akan tetapi di era digital, diseminasi informasi dari media-media tersebut dimungkinkan untuk digabung, dikemas menjadi satu platform.

Berdasarkan keseluruhan proses produksi berita di atas, jurnalisme melibatkan proses yang luas dan berlangsung dalam tiga tahapan yang berbeda, mulai dari pencarian berita, pengemasan dan diseminasi informasi. Dalam kaitan antara konsep jurnalisme di atas dengan konseptualisasi jurnalisme digital yang berkembang, Mayoritas konsep jurnalisme digital yang ada saat ini lebih banyak menyoroti penggunaan media digital oleh wartawan. Salah satunya jurnalisme digital di Afrika Selatan dengan wartawan yang memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan Twitter sebagai salah satu cara diseminasi informasi. Dalam hal ini, wartawan menggunakan sosial media dalam kaitannya dengan verifikasi informasi terhadap narasumber.

Penggunaan media sosial yang luas oleh masyarakat saat ini memungkinkan narasumber-narasumber penting menyampaikan pendapatnya melalui media sosial. Pendapat narasumber yang tersiarakan dalam media sosial itu kemudian menjadi rujukan bagi wartawan sebagai informasi awal untuk kemudian diverifikasi kembali. Transformasi jurnalisme

²⁶ Burgess, Jean, Alice Marwick, and Thomas Poell, eds. *The Sage Handbook Of Social Media.*(Sage, 2017), h. 114.

di era digital dapat dilihat dari sebuah pola yang melibatkan unsur diseminasi konten secara multimedia dan dampak konten yang lebih luas. Selain itu jangkauan global melalui internet mencerminkan proses pengemasan serta pengolahan konten yang telah usai dan tinggal menunggu untuk disebarakan kepada publik.

Tantangan Jurnalisme di Era Digital

Perkembangan teknologi digital menjadi tantangan bagi kegiatan jurnalisme, terutama terkait dengan ketersediaan data yang cukup banyak sehingga dapat diolah menjadi berita. Karena pada era digital, data tidak hanya sebagai pelengkap berita atau menjadi konteks semata tetapi justru menjadi berita itu sendiri. Era digital menuntut keterbukaan lembaga publik untuk memberikan kemudahan mengakses informasi pada khalayak dan jurnalis. Era digital menjadi tantangan bagi media massa untuk mempertahankan eksistensinya. Digitalisasi merupakan keniscayaan, maka media massa harus mampu beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi khalayak saat ini.

Era digital sarat dengan perubahan yang menuntut media massa mampu menyajikan informasi yang berkualitas dan baik kepada khalayak. Maraknya informasi yang beredar melalui media sosial dan kebenarannya belum tentu terkonfirmasi atau masih bersifat spekulatif menjadi tantangan jurnalisme di era digital yang disebut dengan jurnalisme bermutu. Memperkuat sajian informasi dengan data yang akurat merupakan gaya jurnalisme bermutu di tengah gempuran platform media sosial kepada khalayak.

Jurnalisme digital membutuhkan budaya kerja yang lebih cepat, karena ciri media digital adalah kecepatan. Faktor kecepatan menjadi keunggulan jurnalisme digital karena dapat mempublikasikan informasi sesegera mungkin kepada khalayak. Tetapi, faktor kecepatan juga dapat menjadi suatu kelemahan jika informasi yang segera dipublikasikan tersebut tidak didukung oleh akurasi data. Kesalahan yang sering terjadi dalam dunia jurnalisme digital adalah terkait akurasi, kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan, karena mengejar kecepatan sehingga terjebak dalam menyampaikan informasi yang belum terverifikasi.²⁷ Menjadi suatu

²⁷ Artini. Keberpihakan Jurnalisme Media Internet. In JURNAL DEWAN PERS (15th ed., 2017), pp. 47-54.

kelaziman pada media massa sekaligus jantung dari jurnalisme adalah verifikasi informasi serta faktualitas.²⁸

Jurnalis seharusnya memiliki komitmen yang tinggi kepada kebenaran sehingga informasi yang diakses oleh khalayak darinya adalah informasi yang telah terverifikasi. Elemen penting dari proses verifikasi adalah data atau konten media itu sendiri dan sumber konten media.²⁹ Pada dasarnya, informasi yang telah terverifikasi adalah informasi yang didapat dari penyaringan data yang banyak dan sumber berita yang kredibel. Media digital secara drastis memberi kapasitas yang lebih dan tanggungjawab bagi pencari berita.

Tantangan jurnalisme adalah berhadapan dengan perubahan teknologi yang menuntut kecepatan dalam menyebarkan informasi, namun jurnalisme harus tetap menjunjung tinggi etika jurnalistik. Jurnalisme bermutu di era digital berlandaskan pada kode etik jurnalistik dan dipadukan elemen jurnalisme yang telah dirumuskan. Prinsip pertama dari jurnalisme adalah kebenaran. Kebenaran adalah tujuan dari jurnalisme dan intisari dari sebuah berita, sekalipun untuk mencapainya sangat sulit serta membutuhkan proses.³⁰ Berita pertama kemudian disusul dengan berita selanjutnya sehingga menjadi lengkap dan memberikan pemahaman kepada khalayak tentang kebenaran yang terjadi.

Seorang jurnalis harus memegang teguh nilai kebenaran dari berita, karena kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran. Seorang jurnalis dalam memaparkan fakta harus dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya serta transparansi sumber berita sehingga khalayak dapat menilai kebenaran informasi yang disajikan.³¹ Kebenaran jurnalistik merupakan suatu proses yang dimulai dengan profesionalitas dalam pengumpulan dan verifikasi fakta. Seorang jurnalis adalah pencari sekaligus penyaji kebenaran, maka

²⁸ Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown Publishing Group (NY), 2021.

²⁹ Brandtzaeg, P. B. Why People Use Social Networking Sites. *Online Communities and Social Computing*, 2009, pp. 143–152. https://doi.org/10.1007/978-3-642-02774-1_16

³⁰ Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown Publishing Group (NY), 2021.

³¹ Ishwara, Luwi. *Jurnalisme Dasar*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), h.27

verifikasi fakta merupakan bentuk tanggungjawabnya. Karena pada hakikatnya, verifikasi fakta menjadi jaminan keakuratan sebuah berita.

Jurnalis yang profesional memiliki kesadaran etika dan standar kompetensi baik kepekaan jurnalistik maupun keterampilan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang menjadi landasan operasionalnya. Norma etis profesionalisme jurnalis tersebut tercermin dalam produk jurnalistiknya sebagai jaminan kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik dalam memperoleh informasi yang benar. profesionalisme jurnalis sangat menentukan berita apa yang berguna untuk disampaikan (*wort transmitting*) kepada khalayak dan bagaimana berita tersebut dikembangkan.³²

Kompetensi jurnalis meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Kesadaran (*awareness*) yaitu etika, hukum dan kepekaan jurnalistik
2. Pengetahuan (*knowledge*) meliputi pengetahuan umum dan pengetahuan khusus serta teori dan prinsip jurnalistik
3. Ketrampilan (*skills*) meliputi ketrampilan peliputan, riset, investigasi serta ketrampilan analisis dan arah pemberitaan.

Kesadaran pada etika akan mengarahkan jurnalis pada nilai-nilai dan prinsip yang harus dipegang. Kurangnya kesadaran pada etika jurnalistik mengakibatkan jurnalis tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk melengkapi kesadaran etika yaitu dengan pemahaman dan kesadaran hukum terkait dengan kerja jurnalistik. Kompetensi hukum tersebut menuntut pada hukum, batas-batas hukum dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan berani untuk memenuhi kepentingan publik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap independensi jurnalis tampak pada kompetensinya yang bebas dari intervensi pihak manapun.

Berdasarkan hal tersebut terdapat kekhawatiran pada jurnalisme digital yang sifat mediana lebih mengedepankan kecepatan, sehingga terkadang memomorduakan keakuratan suatu informasi. Jurnalisme telah mengalami krisis otoritas karena merebaknya media digital (*digitally networked media*).

³² Nasution, Zulkarimein. *Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 66

Sebagai suatu domain informasi seharusnya jurnalisisme mengontrol sampai tingkat tertentu. Akan tetapi, teknologi digital telah membawa perubahan, informasi tidak lagi sulit diproduksi bahkan didaurgunakan (*repurpose*) dan disebar. Jurnalisisme sedang menghadapi persoalan batas kerja (*boundary of journalistic works*) dan wilayah keprofesian (*professional jurisdiction*) yang semakin samar.

Kompetensi etik, hukum dan kesadaran jurnalistik sangat berkaitan dengan penguasaan pengetahuan umum, pengetahuan khusus dan pengetahuan teori tentang prinsip jurnalistik. Jurnalis dituntut untuk menguasai perkembangan informasi terbaru pada bidangnya atau harus meng-update teori dan prinsip jurnalistiknya.

Jurnalisisme bermutu secara maksimal memberikan wawasan yang komprehensif tentang isu-isu aktual. Karena, kompetensi ini tampak pada kualitas jurnalisisme. Indikator profesionalisme jurnalisisme terletak pada karya jurnalistik yang berkualitas sesuai kategori kompetensi jurnalistik yang telah ditetapkan. Era digital akan menjadi tantangan bagi jurnalisisme bermutu ketika kemudahan teknologi untuk kepentingan jurnalisisme justru memunculkan praktek cloning berita dan pelanggaran etika jurnalistik. Tuntutan kecepatan untuk menyajikan berita akan berpotensi pada masalah keberimbangan dan akurasi. Sehingga dalam realitasnya sering kali kecepatan dinilai lebih penting dari verifikasi. Selain itu, jurnalis juga dituntut untuk memiliki *multiskilled competence* atau *multiskilling journalist* yang sering menimbulkan kegamangan media digital. Adopsi teknologi digital yang bersifat multiplatform dan konvergen pada industri media berdampak pada proses produksi berita.

Era digital menunjukkan seorang jurnalis akan selalu bersentuhan dengan teknologi. Dengan adanya digitalisasi pada saat ini, dimensi teknologi akan menjadi semakin penting dalam jurnalisisme. Dimensi teknologi itu dipandang akan mengubah sistem produksi media. Akan tetapi, sebagian pihak memandang bila nilai-nilai yang terdapat dalam jurnalisisme, seperti kebenaran, akurasi, imparialitas, dan keberagaman, masih menentukan kualitas jurnalisisme.

Tantangan dari jurnalisisme di era digital bukanlah menghadapi perkembangan teknologi yang semakin melebur ke dalam praktik-praktik

jurnalisme. Akan tetapi, bagaimana menyiapkan jurnalis supaya bisa lebih melek teknologi, berkompeten dan berkeahlian supaya bisa mengambil peluang dalam model-model komputasional dimana perangkat lunak di dalamnya telah mengambil peranan yang dominan. Perubahan kultur organisasi akibat dari pengaruh teknologi media juga perlu mendapatkan perhatian selain kompetensi wartawan dalam beradaptasi dengan digitalisasi. Diseminasi informasi sebanyak mungkin dengan multiplatform membuat konten perlu terus menerus diperbaharui.

Kondisi tersebut dapat meningkatkan ketidakpastian di kalangan jurnalis dalam kaitannya dengan pencarian informasi. Dengan ritme kerja yang menuntut pembaharuan konten terus menerus, jurnalis memiliki waktu yang lebih sedikit untuk melakukan upaya-upaya verifikasi terhadap narasumber atau fakta-fakta yang didapatkan. Keadaan seperti ini memunculkan kerjasama antar jurnalis dari perusahaan yang berbeda untuk mendapatkan berita dan pada saat bersamaan meredakan ketidakpastian.

Persoalan ini berdampak kepada keseragaman konten yang terdapat antara satu perusahaan media dan lainnya. Lebih lanjut, produksi dan distribusi konten melalui platform yang berbeda-beda mencerminkan adanya konvergensi di tataran editorial. Konvergensi ini sekaligus mencerminkan adanya peleburan dalam newsroom redaksi. Peleburan newsroom itu berawal dari suplai konten dalam berbagai platform oleh jurnalis. Jumlah informasi dari data digital cenderung berlipat dengan adanya kemampuan media beroperasi secara multiplatform. Selain itu, berbagai data dari aktivitas sosial dan bisnis kini telah banyak dikonversi menjadi data digital. Hal tersebut mengakibatkan kepada berlimpahnya data yang beredar di internet. Jurnalis dapat memanfaatkan data-data tersebut sebagai bahan olahan beritanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Transformasi jurnalisme di era digital terjadi pada empat hal yaitu: cara kerja para jurnalis dalam mencari informasi, sifat konten berita, struktur organisasi media di dalam ruang redaksi: dan sifat hubungan

antara media, reporter dengan sejumlah publik seperti khalayak (audience).

2. Tantangan jurnalisme digital di era digital adalah dalam hal menyajikan informasi yang berkualitas dan baik kepada khalayak. Begitu juga dengan maraknya informasi yang beredar melalui media sosial dan kebenarannya belum tentu terkonfirmasi atau masih bersifat spekulatif. Selain itu, faktor kecepatan dapat menjadi suatu kelemahan jika informasi yang segera dipublikasikan tersebut tidak didukung oleh akurasi data. Kesalahan yang sering terjadi dalam dunia jurnalisme digital adalah terkait akurasi, kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan, karena mengejar kecepatan sehingga terjebak dalam menyampaikan informasi yang belum terverifikasi.

Rekomendasi

1. Diharapkan pemahaman tentang jurnalisme digital tidak hanya sebatas jurnalis dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyebarkan informasi. Akan tetapi juga bagaimana jurnalis memburu informasi untuk diolah menjadi pesan yang akan disebarkannya.
2. Diharapkan adanya dielaborasi kembali konsep jurnalisme digital supaya tidak terjadi penyempitan makna praktik jurnalisme dan praktik jurnalisme tidak sekadar dilihat sebagai aktivitas diseminasi informasi saja. Berlimpahnya data di jejaring maya akan menjadi bahan berguna bagi jurnalis untuk diolah menjadi informasi yang bermakna bagi public.

Referensi

- Adzkia, Aghnia RS. "Praktik Multimedia dalam Jurnalisme Online di Indonesia (Kajian praktik wartawan multimedia di cnnindonesia. com, rappler. com, dan tribunnews. com." *Jurnal Komunikasi* 10.1 (2015): 41-53.
- Adornato, Anthony. *Mobile And Social Media Journalism: A Practical Guide*. CQ Press, 2017
- Aji, R. Digitalisasi, Era Tantangan Media. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 2016. 43–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>

- Artini. Keberpihakan Jurnalisme Media Internet. In *JURNAL DEWAN PERS* (15th ed., 2017), pp. 47–54.
- Ashari, Muhammad. "Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan." *Inter Komunika* 4.1 (2019), h. 1-16.
- Bosch, T. (2010). Digital journalism and online public spheres in South Africa. *Communicatio: South African Journal for Communication Theory and Research*, 36(2), 265–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02500167.2010.485374>
- Brandtzaeg, P. B. Why People Use Social Networking Sites. *Online Communities and Social Computing*, 2009. 143–152. https://doi.org/10.1007/978-3-642-02774-1_16
- Burgess, Jean, Alice Marwick, and Thomas Poell, eds. *The Sage Handbook Of Social Media*. Sage, 2017.
- Christensen, Clayton M., et al. "Disruptive innovation for social change." *Harvard business review* 84.12 (2006): 94.
- Deuze, Mark. "What is multimedia journalism?." *Journalism studies* vol. 5 issue.2 (2004), pp. 139-152.
- Hakim, Lukman. "Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 9.2 (2019), h. 314-338.
- Ishwara, Luwi. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Kawamoto, Kevin, ed. *Digital journalism: Emerging media and the changing horizons of journalism*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2003.
- King, Andrew A., and Baljir Baatartogtokh. "How useful is the theory of disruptive innovation?." *MIT Sloan Management Review* 57.1 (2015): 77.
- Kovach, Bill, and Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism, Revised and Updated 4th Edition: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown Publishing Group (NY), 2021.
- Kumparan.com. Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet. <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp>. 2020.
- Malik, A., & Shapiro, I. What's Digital? What's Journalism? In Franklin & S. B. & Eldridge (Eds.), *The Routledge Companion to Digital Journalism Studies*, 2017. (p. 614 halaman). Routledge. <https://doi.org/https://www.routledge.com/The-Routledge-Companion-to-Digital-Journalism-Studies/Franklin-Eldridge-11/p/book/9781138887961>.
- Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muliawanti, Lintang. "Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme dan Profesionalitas Jurnalisme Online." *LENTERA* 2.1 (2018),h. 79-98.

- Nasution, Zulkarimein. *Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Pavlik, J. V. *Journalism and New Media*. Columbia University Press, 2001.
- Piliang, Y. A. *Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta:Cantrik Pustaka, 2018.
- Salaverría, Ramón. "Digital journalism: 25 years of research. Review article." *El profesional de la información (EPI) vol.28 issue.1 (2019)*, pp. 1-26
- Saltzis K & Dickinson R. Inside the changing newsroom: journalists' responses to media convergence. *Aslib Proceedings*, 60(3), 2008. Pp. 216–228. <https://doi.org/10.1108/00012530810879097>.
- Schultz, Robert T. "Developmental deficits in social perception in autism: the role of the amygdala and fusiform face area." *International Journal of Developmental Neuroscience* 23.2-3 (2005): 125-141
- Shapiro, I., Brin, C., Bedard-Brule, I. And Mychajlowycz, K. Verification as a Strategic Ritual, How journalists retrospectively describe processes for ensuring accuracy. *Journalism Practice*, 7(6), 2013. 657–673. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17512786.2013.765638>.
- Steensen, Steen, and Laura Ahva. "Theories of journalism in a digital age: An exploration and introduction." *Digital Journalism vol.3 issue 1 (2015)*, pp. 1-18.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Waluyo, Djoko. "Makna Jurnalisme dalam Era Digital: Suatu Peluang dan Transformasi." *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* 1.1 (2018), h. 33-42.